

PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG SEBELUM DAN SESUDAH MENERIMA BANTUAN SARANA PRODUKSI PERTANIAN PADA KELOMPOK TANI GOTONG ROYONG DI DESA LOLAH SATU KECAMATAN TOMBARIRI TIMUR KABUPATEN MINAHASA

Comparison of Income of Corn Farming Before and After Receiving Assistance of Agricultural Production Facilities in the "Gotong Royong" Farmer Group in Lolah Satu Village, East Tombariri District, Minahasa Regency

**Wihelmina Novita Aroran, Lyndon R. J. Pangemanan, dan Benu Olfie L. Suzana
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi**

ABSTRACT

This study aimed to compare the income of corn farming before and after receiving assistance of agricultural production facilities in the "Gotong Royong" Farmer Group in Lolah Satu Village, East Tombariri District. This research was conducted from November 2019 until March 2020. The data used in this study were primary and secondary data. Primary data were obtained from direct interviews with corn farmers totaling of 10 respondents using questionnaires, while secondary data were obtained from literature and previous research. The sampling method used in this study was the saturated sampling (census) method in which all populations in the study were selected. The results showed that there were significant income differences before and after receiving agricultural production facilities assistance from the government. This assistance could increase the amount of corn crop production and reduce production costs so that it could increase the income of corn farmers in the "Gotong Royong" Farmers Group.

Keywords: *Comparison of Income, Corn Farming, Agricultural Production Facility Assistance*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Memasuki era teknologi tinggi seperti sekarang ini banyak inovasi-inovasi teknologi pertanian yang baru yang dapat membantu mempercepat proses pengolahan produksi pertanian. Adopsi inovasi teknologi dapat memberi pengaruh tinggi, sedang atau rendah terhadap tingkat produktivitas.

Sektor Pertanian sangat memerlukan teknologi untuk keberhasilan produktivitas usaha tani. Dalam pembangunan pertanian, pemerintah Indonesia berupaya adanya perubahan teknologi di dalam usahatani baik teknologi pra panen maupun pasca panen.

Disamping itu pemilihan dan penggunaan teknologi secara tepat akan berpeluang untuk menekan biaya produksi, menekan harga jual, sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan (Hernanto, 1993).

Kebijakan pemerintah Provinsi Sulawesi Utara dalam menopang percepatan peningkatan di sektor pertanian yaitu dengan menyalurkan Program bantuan sarana produksi benih Pajale (padi, jagung dan kedele), juga bantuan alat mesin pertanian yang disalurkan oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulut lewat Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa dengan total 76.000 hektar, yaitu padi ladang 20.000 hektar, padi sawah 1.000 hektar, jagung 45.000 hektar dan kedele 10.000 hektar. Pada prinsip-

nya Pemprov dan Pemkab mendorong percepatan di sektor pertanian dengan menyelaraskan program sarana produksi yang dapat membantu para petani dalam meningkatkan produktivitas dari kegiatan usahatani (Soekartawi, 1995).

Sarana produksi pertanian merupakan segala jenis peralatan, perlengkapan dan fasilitas pertanian yang berfungsi sebagai alat utama dalam membantu pelaksanaan produksi pertanian dan merupakan inovasi teknologi yang dapat mempercepat produkis dan meningkatkan pendapatan petani. Sarana produksi pertanian (saprota) meliputi benih unggul, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian (alsintan) yang diperlukan dalam kegiatan usahatani.

Kelompok Tani Gotong Royong merupakan salah satu kelompok tani yang ada di Desa Lolah Satu Kecamatan Tombariri yang telah menjadi contoh, teladan dimana kelompok tani ini, menerima bantuan dari pemerintah berupa sarana produksi pertanian. Adapun jenis usaha pertanian yang diusahakan kelompok tani gotong royong adalah jagung. Pada Tahun 2019 kelompok tani gotong royong menerima bantuan berupa sarana produksi yang meliputi : Benih, alat dan mesin pertanian yang menjadi penunjang produksi dari kelompok tani tersebut. Peningkatan produksi jagung dengan melakukan perbaikan teknologi dan manajemen pengelolaan jagung terutama dengan penerapan teknologi inovatif yang lebih berdaya saing (produktif, efisien dan berkualitas) dapat menghasilkan tingkat produktivitas tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Dengan adanya bantuan tersebut diharapkan dapat memotivasi petani untuk meningkatkan pendapatan dengan menggunakan teknologi sarana produksi pertanian dan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan yang dialami petani.

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini, untuk melihat apakah terdapat perbandingan pendapatan usahatani jagung sebelum dan sesudah menerima bantuan sarana produksi pertanian pada kelompok tani gotong royong?

Tujuan Penelitian

Membandingkan pendapatan usahatani jagung sebelum dan sesudah menerima bantuan sarana produksi pertanian pada kelompok tani gotong royong di Desa Lolah Satu Kecamatan Tombariri Timur.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Petani, memberikan masukan-masukan atau informasi yang berguna untuk meningkatkan pendapatan petani melalui penerapan teknologi pertanian.
2. Bagi Pihak lain, yaitu memberikan informasi, sebagai referensi bagi pembaca maupun peneliti dalam melakukan penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan pendapatan Usahatani Jagung.
3. Bagi Penulis, yaitu menambah pengetahuan, wawasan dan sebagai alat ukur kemampuan teori yang diperoleh.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 (lima) bulan di mulai dari Bulan November 2019 sampai Maret 2020, mulai dari persiapan hingga penyusunan Laporan Hasil Penelitian. Tempat penelitian ini dilaksanakan Di Desa Lolah Satu Kecamatan Tombariri Timur, Kabupaten Minahasa.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data

primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan seluruh responden petani jagung di kelompok tani tersebut berdasarkan daftar pertanyaan (Kuisisioner) dengan data yang diperlukan adalah data sebelum dan sesudah menerima bantuan saprotan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan penelitian sebelumnya.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh (sensus) dimana semua populasi dalam penelitian dijadikan sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu anggota kelompok tani Gotong Royong di tempat penelitian yang berjumlah 10 responden dengan data yang diperlukan sebelum dan sesudah menerima bantuan di kelompok tani tersebut.

Konsep Pengukuran Variabel

Adapun variable yang akan diukur dalam penelitian ini pendapatan usahatani jagung sebelum dan sesudah menerima program bantuan yaitu:

1. Karakteristik Responden, yaitu petani-petani jagung yang termasuk dalam Kelompok Tani Gotong Royong yang berjumlah 10 orang petani.
 - a. Umur Petani
 - b. Tingkat Pendidikan (SD,SMP,SMA,PT)
2. Luas lahan jagung (Ha)
3. Status lahan yang digunakan (milik sendiri, pinjam, sewa)
4. Biaya produksi
 - a. Biaya Tetap (*Fixed cost*)
 - b. Biaya tidak tetap (*Variabel cost*)
5. Harga jual
6. Penerimaan
7. Pendapatan

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel kemudian data di analisis dengan menggunakan rumus pendapatan. Kemudian untuk melihat apakah terdapat perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah menerima bantuan sarana produksi pertanian digunakan Uji beda rata-rata menggunakan rumus Uji *t* (*sampel berpasangan*). Dengan tingkat kepercayaan adalah 5 % atau 0,05. Pengambilan keputusan dalam uji *t* (*sampel berpasangan*) berdasarkan nilai signifikansi (sig) hasil output SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daerah Penelitian Keadaan Geografis Lokasi Penelitian

Desa Lolah Satu terletak di Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Luas Desa Lolah Satu 1.290 km². Jarak dengan Ibukota Kabupaten/Kota 25 km. Desa Lolah Satu berada pada ketinggian 200 Mdpl (meter dari permukaan laut).

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang berada di Desa Lolah Satu Kecamatan Tombariri Timur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Orang)
1	Laki-laki	538
2	Perempuan	520
	Jumlah	1058

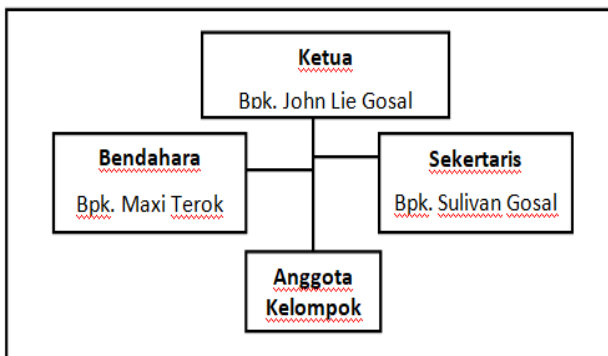
Sumber: Diperoleh dari Kantor Desa Lolah Satu 2020

Tabel 1. Menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Lolah Satu 1058 jiwa, terdiri dari 538 jiwa laki-laki dan 520 jiwa perempuan.

Deskripsi Kelompok Tani
Sejarah Singkat Terbentuknya Kelompok Tani Gotong Royong

Kelompok tani gotong royong merupakan salah satu dari beberapa kelompok tani yang ada di Kecamatan Tombariri Timur. Kelompok tani gotong royong terbentuk pada 26 Agustus tahun 2007, yang diketuai oleh Bpk John lie gosal sampai sekarang ini. Terbentuknya kelompok tani ini dikarenakan adanya motivasi dari para petani karena pada saat itu masih kurangnya ilmu bercocok tanam, sehingga mereka berkeinginan membentuk kelompok tani untuk merangkul para petani agar bisa bercocok tanam dan saling berbagi ilmu tentang pertanian dan cara menggunakan teknologi pertanian agar dapat meningkatkan hasil pertanian dan mampu mensejahterahkan anggota kelompok tani . Kelompok tani ini melakukan kegiatan usahatani Jagung, cabai dan sebagainya. Selain itu kelompok tani gotong royong sangat aktif dalam mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Struktur Organisasi



Gambar 1. Struktur Organisasi Kelompok

Jenis Usahatani yang Ditekuni

Adapun jenis usaha yang ditekuni oleh kelompok tani Gotong Royong adalah

- Jagung
- Cabai

Jenis Bantuan Sarana Produksi Pertanian dari Pemerintah Untuk Kelompok Tani Gotong Royong

Adapun jenis bantuan yang diterima oleh kelompok tani Gotong Royong dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Bantuan Saprodi dari Pemerintah untuk Kelompok tani Gotong Royong

Jenis Bantuan	Jumlah
Benih Jagung (Sachet)	450 kg
Hand Tractor	1 unit
Alat Tanam	1 unit
Mesin Perontok Jagung	1 unit
Mesin Panen Jagung (<i>Combine Corn Harvester</i>)	1 unit

Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel 2 menunjukkan jenis bantuan yang diterima kelompok tani gotong royong. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan akan jenis bantuan dari pemerintah yaitu alat dan mesin pertanian sangat berpengaruh terhadap produktivitas jagung melalui penggunaan alsintan dapat mempercepat dalam kegiatan produksi jagung mulai dari penanaman jagung sampai dengan panen dikarenakan waktu yang digunakan singkat dikarenakan sudah menggunakan alat dan mesin pertanian (alsintan).

Karakteristik Responden

Umur Responden

Tabel 3. Responden Berdasarkan Umur (Tahun)

Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
40 – 50	5	50
51 – 60	2	20
61 – 70	3	30
Jumlah	10	100

Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden petani jagung yang ada dikelompok tani gotong royong penerima bantuan saprodi berumur antara 40-50 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 50%, umur 61-70 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 30% dan yang paling sedikit terdapat di umur 51-60 yaitu 2 orang dengan persentase 20%. Jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden petani jagung berada pada umur yang produktif dalam kegiatan berusahatani dan berada pada tingkat sangat berpengalaman untuk menjalankan usahatannya.

Tingkat Pendidikan

Tabel 4. Distribusi Responden menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	1	10
SMP	4	40
SMA	5	50
Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah	10	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah responden petani jagung dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 1 orang dengan persentase 10%, tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 4 orang dengan persentase 40%, tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 5 dengan persentase 50% dan tingkat pendidikan

responden perguruan tinggi tidak ada. Jumlah responden penerima bantuan saprodi yang paling terbanyak ada di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah 5 orang responden dengan persentase 50%.

Luas Lahan

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang digunakan oleh responden sebelum dan sesudah menerima bantuan sebesar 1,22 ha dengan rata-rata per hektar 1 ha.

Tabel 5. Luas lahan yang digunakan responden sebelum dan sesudah

No Responden	Luas Lahan (ha)	
	Sebelum	Sesudah
1	4	4
2	1	1
3	1	1
4	1	1
5	1	1
6	0,8	0,8
7	0,4	0,4
8	1	1
9	1	1
10	1	1
Jumlah	12,2	12,2
Per petani	1,22	1,22

Sumber : Data primer diolah, 2020

Status Lahan

Tabel 6. Status Lahan yang digunakan responden sebelum dan sesudah menerima bantuan Saprodi

Status Lahan	Jumlah Responden	Luas lahan (ha)	Persentase (%)
Milik sendiri	7	6,4	70
Pinjam	3	5,8	30
Jumlah	10	12,2	100

Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel 6 menunjukkan bahwa status lahan yang digunakan responden berdasarkan milik sendiri berjumlah 7 orang dengan persentase 70%, pada status lahan pinjam berjumlah 3 orang

dengan persentase 30% dan pada status lahan sewa tidak ada responden yang menggunakan lahan sewa.

Produksi Jagung

Tabel 7. Rata-rata Produksi Petani Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Saprodi

Periode	Produksi (kg)	
	Per Petani	Per Hektar
Sebelum	3750	3074
Sesudah	5450	4467

Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata produksi jagung petani sebelum menerima bantuan berjumlah 3750 kg dengan rata-rata per hektar 3074 dan sesudah menerima bantuan rata-rata

produksi berjumlah 5450 kg dengan rata-rata per hektar 4467.

Biaya Produksi Jagung

Berdasarkan hasil penelitian pengeluaran biaya produksi sebelum dan sesudah menerima bantuan Saprodi dapat dilihat pada Tabel 8 dan Tabel 9. Tabel 8. Menunjukkan bahwa rata-rata total pengeluaran biaya produksi per petani sebelum menerima bantuan sebesar Rp. 5.633.234 dengan rata-rata pengeluaran per hektar Rp. 4.617.405, dan rata-rata pengeluaran per petani sesudah menerima bantuan sebesar Rp. 3.503.233 dengan rata-rata pengeluaran per hektar Rp. 2.871.503. Hasil menunjukkan terdapat penurunan biaya produksi sesudah menerima bantuan sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan pendapatan.

Tabel 8. Biaya Produksi Jagung Sebelum dan Sesudah menerima bantuan Saprodi (Bantuan tidak diperhitungkan)

Uraian	Sebelum		Sesudah	
	Per Petani	Per Hektar	Per Petani	Per Hektar
I. Biaya Variabel (Variabel Cost)				
a) Benih	825.000	676.230	0	0
b) Pestisida				
- Basmilang	180.000	147.541	307.500	252.049
- Gramakson	65.000	53.279	201.500	165.164
c) Pupuk				
- Kandang	44.510	36.476	61.500	50.410
- Urea	270.000	221.311	540.000	442.623
- Ponska	105.000	86.066	315.000	258.197
d) Biaya Tenaga Kerja				
- Pengolahan Tanah	975.000	799.180	495.000	405.738
- Penanaman	925.000	758.197	355.000	290.984
- Pemeliharaan	425.000	348.361	247.500	202.869
- Panen dan pasca panen	1.485.000	1.217.213	567.500	465.164
e) Transportasi	250.000	204.918	310.000	254.098
f) lain-lain	81.000	66.393	100.000	81.967
II. Biaya Tetap (Fixed Cost)				
a) Sewa Lahan	0	0	0	0
b) Pajak	0	0	0	0
c) Biaya Penyusutan Alat	2733	2.240	2733	2.240
Total Biaya	5.633.234	4.617.405	3.503.233	2.871.503

Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel 9. Biaya Produksi Jagung Sebelum dan Sesudah menerima bantuan Saprodi (Bantuan diperhitungkan)

Uraian	Sebelum		Sesudah	
	Per Petani	Per Hektar	Per Petani	Per Hektar
I. Biaya Variabel (Variabel Cost)				
g) Benih	825.000	676.230	1.045.000	856.557
h) Pesticida				
- Basmilang	180.000	147.541	307.500	252.049
- Gramakson	65.000	53.279	201.500	165.164
i) Pupuk				
- Kandang	44.510	36.476	61.500	50.410
- Urea	270.000	221.311	540.000	442.623
- Ponska	105.000	86.066	315.000	258.197
j) Biaya Tenaga Kerja				
- Pengolahan Tanah	975.000	799.180	495.000	405.738
- Penanaman	925.000	758.197	355.000	290.984
- Pemeliharaan	425.000	348.361	247.500	202.869
- Panen dan pasca panen	1.485.000	1.217.213	567.500	465.164
k) Transportasi	250.000	204.918	310.000	254098
l) lain-lain	81.000	66.393	100.000	81967
II. Biaya Tetap (Fixed Cost)				
d) Sewa Lahan	0	0	0	0
e) Pajak	0	0	0	0
f) Biaya Penyusutan Alat	2733	2.240	46.701	38.287
Total Biaya	5.633.234	4.617.405	4.592.201	3.764.107

Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran biaya produksi per petani sebelum menerima bantuan sebesar Rp. 5.633.234 dengan rata-rata pengeluaran biaya produksi per hektar Rp. 4.617.405 dan rata-rata pengeluaran biaya produksi per petani sesudah menerima bantuan sebesar Rp. 4.592.201 dengan rata-rata pengeluaran biaya produksi per hektar Rp. 3.764.107.

Penerimaan

Penerimaan hasil produksi yaitu perkalian antara jumlah produksi dan harga jual.

Tabel 10. Rata-rata penerimaan petani jagung sebelum dan sesudah menerima bantuan Saprodi

Uraian	Sebelum		Sesudah	
	Per Petani	Per ha	Per Petani	Per ha
Produksi (kg)	3750	3074	5450	4467
Harga Jual (Rp)	4000	4000	4000	4000
Penerimaan (Rp)	15.000.000	12.295.082	21.800.000	17.868.852

Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel 10 Menunjukkan bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan sebelum menerima bantuan yaitu 3750 kg dengan rata-rata per hektar 3074 kg dengan harga jual Rp. 4000/kg sehingga mendapatkan rata-rata penerimaan per petani sebesar Rp. 15.00.000 dengan rata-rata per hektar Rp. 12.295.082 dan rata-rata produksi per petani sesudah menerima bantuan yaitu 5450 kg dengan rata-rata per hektar 4467 kg sehingga mendapatkan rata-rata penerimaan per petani Rp. 21.800.000 dengan rata-rata per hektar Rp. 17.868.852.

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil bersih yang diperoleh setelah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 11 dan Tabel 12.

Tabel 11. Rata-rata Pendapatan Petani jagung Sebelum dan Sesudah menerima bantuan Saprodi (Bantuan Tidak diperhitungkan)

Uraian	Sebelum		Sesudah	
	Per Petani	Per ha	Per Petani	Per ha
Penerimaan (Rp)	15.000.000	12.295.082	21.800.000	17.868.852
Pengeluaran Biaya Produksi (Rp)	5.633.234	4.617.405	3.503.233	2.871.503
Pendapatan (Rp)	9.366.766	7.677.677	18.296.767	14.997.350

Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan per petani sebelum menerima bantuan sebesar Rp. 15.000.000 dengan rata-rata per hektar sebesar Rp. 12.295.082 dan rata-rata pengeluaran sebesar Rp. 5.633.234 dengan rata-rata per hektar 4.617.405, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan per petani sebelum menerima bantuan sebesar Rp. 9.366.766 dengan rata-rata pendapatan per hektar Rp. 7.677.677 dan sesudah menerima bantuan rata-rata penerimaan per petani sebesar Rp. 21.800.000 dengan rata-rata penerimaan per hektar sebesar Rp. 17.868.852 dan rata-rata

pengeluaran biaya produksi per petani sebesar Rp. 3.503.223 dengan rata-rata per hektar sebesar Rp. 2.871.503 sehingga diperoleh rata-rata pendapatan per petani sesudah menerima bantuan sebesar Rp. 18.296.767 dengan rata-rata pendapatan per hektar sebesar Rp.14.997.350 .

Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Petani jagung Sebelum dan Sesudah menerima bantuan Saprodi (Bantuan diperhitungkan)

Uraian	Sebelum		Sesudah	
	Per Petani	Per ha	Per Petani	Per ha
Penerimaan (Rp)	15.000.000	12.295.082	21.800.000	17.868.852
Pengeluaran Biaya Produksi (Rp)	5.633.234	4.617.405	4.592.201	3.764.107
Pendapatan (Rp)	9.366.766	7.677.677	17.207.790	14.104.746

Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan per petani sebelum menerima bantuan sebesar Rp. 15.000.000 dengan rata-rata penerimaan per hektar sebesar Rp. 12.295.082 dan rata-rata pengeluaran biaya produksi per petani sebesar Rp. 5.633.234 dengan rata-rata per hektar sebesar Rp. 4.617.405, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan per petani sebelum menerima bantuan sebesar Rp. 9.366.766 dengan rata-rata pendapatan per hektar sebesar Rp. 7.677.677. dan Sesudah menerima bantuan rata-rata penerimaan per petani sebesar Rp. 21.800.000 dengan rata-rata penerimaan per hektar sebesar Rp. 17.868.852 dan rata-rata pengeluaran biaya produksi per petani sesudah menerima bantuan sebesar Rp. 4.592.210 dengan rata-rata per hektar sebesar Rp. 3.764.107, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan per petani sesudah menerima bantuan sebesar Rp. 17.207.790 dengan rata-rata pendapatan per hektar sebesar Rp.14.104.746.

Analisis uji t Sampel Berpasangan

Berdasarkan tabel output SPSS, diketahui nilai Sig = 0,000 atau (sig) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menerima bantuan Saprodi. Hal ini menunjukkan Bantuan sarana produksi pertanian (Saprodi) berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani jagung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan usahatani jagung sebelum dan sesudah menerima bantuan dari pemerintah disisi Faktor produksi, bantuan sarana produksi pertanian seperti alat dan mesin pertanian dapat mempercepat proses produksi jagung mulai dari kegiatan penanaman sampai dengan panen, menekan biaya produksi, menambah jumlah hasil produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani jagung di Kelompok Tani Gotong Royong. Dengan adanya bantuan sara-

na produksi pertanian (Saprodi) dari Pemerintah dapat memotivasi petani dalam memanfaatkan teknologi pertanian yang dapat menekan biaya produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan para petani jagung dikelompok tani tersebut.

Saran

Petani dapat lebih memanfaatkan bantuan yang diterima dengan sebaik-baiknya dan lebih giat dan terampil dalam proses usahatani yang digelutinya, agar supaya produksi yang dihasilkan terus meningkat dan kepada para anggota kelompok tani untuk lebih aktif dalam kegiatan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto 1993. Ilmu Usahatani. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. Cetakan Pertama. Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. Cetakan Pertama. Universitas Indonesia. Jakarta